

BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM RUMAH BAHASA KOTA SURABAYA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Mega Selvina Agusta
Lunariana Lubis
Deasy Arieffiany
Universitas Hang Tuah
megaselvina1717@gmail.com

Abstract

Surabaya Language House Program is established by the Mayor of Surabaya Tri Rismaharini in 2014 aimed at improving the quality of human resources by learning foreign languages for free. The Covid-19 pandemic that hit the world in early 2020 made the Language House Program temporarily suspended and began to be held again using online media. This study aims to determine the form of community participation in the Language House Program during Covid-19. This study uses the theory of Keith Davis in Sastropoetro (1988). The method uses qualitative case study approach. Data collection techniques uses documentation, online interviews, online observations. The results indicate that the form of mind participation is in online classes so that Language House Program does not completely stop. The form of energy participation carried out is by tutors in teaching language through online media. The form of mind and energy participation is done by making syllabus which will be taught in each class through discussions. The form of skill participation is to develop the language skills by taking language certification and teaching practices.

Keywords: *Community participation, Language house program, Covid-19*

I. Pendahuluan

Pada bidang Pendidikan salah satu upaya Pemerintah Kota Surabaya untuk meningkatkan sumber daya masyarakat Surabaya adalah dengan mendirikan Program Rumah Bahasa yang kebijakannya tertulis dalam Surat Keputusan Walikota Surabaya Nomor: 188.45/406/436.1.2/2014 tentang Tim Pelaksana Rumah Bahasa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi serta mempersiapkan masyarakat Kota Surabaya dalam menghadapi persaingan serta tantangan di berbagai bidang sebagai imbas dari berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan menjadi satu – satunya program di Indonesia yang hanya ada di Kota Surabaya. Pada tahun 2014, tepatnya pada tanggal 24 Walikota Surabaya, Tri Rismaharini meresmikan berdirinya Program Rumah Bahasa. Rumah Bahasa menjadi tempat pelatihan bahasa dan komputer yang disediakan gratis oleh Pemerintah Kota Surabaya. Program Rumah Bahasa memiliki misi guna memajukan serta mensejahterakan kualitas sumber daya masyarakat di Kota Surabaya dengan menyediakan sarana belajar bersama berbagai macam Bahasa asing dengan tutor/*native speaker* secara gratis serta sebagai tempat/

wadah untuk berdiskusi dan komunikasi seputar bahasa asing guna menghadapi MEA.

Sejak awal berdirinya Program Rumah Bahasa, Pemerintah Kota Surabaya telah menggandeng seluruh kalangan masyarakat baik komunitas, akademisi, mahasiswa, pegawai untuk ikut serta berpartisipasi menjadi relawan tenaga pengajar. Relawan tenaga pengajar yang mengajar bahasa pada Rumah Bahasa sejak tahun 2014 hingga saat ini merupakan wujud partisipasi masyarakat demi keberhasilan tujuan berdirinya Program Rumah Bahasa yaitu meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat. Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan seluruh program yang memiliki tujuan untuk masyarakat seperti Program Rumah Bahasa. Pemerintah Kota Surabaya adalah aktor utama dalam memberikan dukungan dan persetujuan serta pengawasan terhadap Program Rumah Bahasa. Kalangan masyarakat memiliki peran penting sebagai pelaksana tim pengajar Program Rumah Bahasa. Partisipasi ini dikembangkan dalam kerangka kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki antara pemerintah dan masyarakat. Sampai dengan Bulan Agustus tahun 2019 terdapat 9 kelas bahasa yang aktif dengan jumlah peserta masing - masing kelas dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Berdasarkan Gambar 1.1 sampai dengan Bulan Agustus 2019, Kelas Bahasa yang paling diminati adalah Bahasa Inggris sebanyak 50,37% dan kelas yang paling kurang diminati Kelas Bahasa Spanyol sebanyak 0,31%. Sebagai bentuk pelayanan publik yang diperuntukkan bagi masyarakat, Rumah Bahasa Surabaya ditujukan untuk setiap golongan/kalangan masyarakat di Kota Surabaya di antaranya Pelaku UMKM, Mahasiswa, Pegawai, Pelajar, Wirausahawan dan seluruh masyarakat umum minimal berumur 17 tahun.

Peristiwa tersebarnya penyakit koronavirus (*Coronavirus Disease/ COVID19*) diseluruh dunia pada akhir tahun 2019 menyebabkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan status wabah COVID-19 sebagai darurat Kesehatan global. Kota Wuhan, Tiongkok menjadi tempat pertama tersebarnya wabah Covid-19 pada Desember 2019, hingga pada awal maret tahun 2020 Organisasi Kesehatan Dunia resmi menjadikan wabah COVID-19 sebagai pandemi. Pada Januari hingga awal Februari 2020 memuncak dan terjadi peningkatan kasus COVID-19 . Pada tanggal 30 Januari 2020, telah terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19 di China, dan 86 kasus lain dilaporkan dari berbagai negara seperti Jerman, Amerika, Taiwan Malaysia, Sri Lanka, Korea Selatan, India, Australia dan Jepang. COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus

kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Susilo et al, 2020). Bentuk antisipasi yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menanggulangi wabah COVID-19 yaitu dengan memberikan status PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Peliburan sekolah dan tempat kerja merupakan bagian dari pembatasan serta acara keagamaan dan kegiatan di fasilitas publik/umum. PSBB mempengaruhi seluruh kegiatan publik yang ada di Indonesia termasuk pada dunia Pendidikan formal dan informal dimana kegiatan pembelajaran baik formal dan informal dibatasi dan ditunda kegiatannya sampai waktu yang belum ditentukan melalui kondisi pandemi Covid-19. Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting sebagai proses pembangunan negara oleh sebab itu hal ini memaksa pemangku kebijakan pada bidang Pendidikan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi yang ada pada saat ini. Penggunaan teknologi serta pembelajaran mandiri menjadi salah satu cara untuk kepentingan Pendidikan bagi masyarakat tetap terlaksana. Kegiatan belajar mengajar tetap diadakan melalui daring menggunakan aplikasi zoom & google meet, Pendidikan informal juga ikut terhambat dengan adanya pandemi Covid-19 seperti Program Rumah Bahasa Surabaya yang dihentikan sementara kegiatannya pada bulan Maret 2020 hingga Juli 2020 kegiatan Program Rumah Bahasa. Pada 25 Juli 2020 Program Rumah Bahasa mulai diadakan kembali menggunakan media pembelajaran secara daring. Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti partisipasi masyarakat dalam upaya penyelenggaraan dan pengelolaan Program Rumah Bahasa yang masih berjalan hingga saat ini. Pentingnya meneliti keberhasilan suatu program ataupun pembangunan ditentukan oleh partisipasi masyarakat sebagaimana dinyatakan Tjokroamidjojo (1996), sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat pada program Rumah Bahasa Kota Surabaya pada masa Pandemi Covid-19.

II. Landasan Teori

1. Partisipasi Masyarakat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) partisipasi memiliki pengertian keikutsertaan; pada suatu kegiatan turut berperan; peran serta. Menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999) partisipasi diartikan pada situasi interaksi sosial manusia secara sadar ikut terlibat dalam proses interaksi tersebut, melalui definisi tersebut partisipasi manusia dapat terjadi apabila manusia/seseorang tersebut menemukan dirinya sebagai bagian dari kelompok dengan tradisi, nilai dan tanggung jawab bersama. Sastropoetro oleh Keith Davis (1988) mendefinisikan partisipasi sebagai kontribusi mental dan pikiran serta moral dan perasaan didalam situasi kelompok dengan kesamaan tujuan yang ingin dicapai sehingga memberikan sumbangan terhadap kelompok. Tjokroamidjojo (1996) menyatakan demi proses keberhasilan pembangunan negara partisipasi aktif dari masyarakat merupakan penentu utama, partisipasi masyarakat dapat dilaksanakan dalam kegiatan berikut: (1) Kontribusi pada saat penentuan arah, kebijakan pembangunan dan kinerja yang dilaksanakan oleh pemerintah, (2) Kontribusi memikul tanggung jawab pada kegiatan pembangunan, dilakukan dengan cara sumbangsih pembiayaan pembangunan, kegiatan produktif, pengawasan proses pembangunan, (3) Kontribusi secara adil pada penerimaan hasil serta manfaat pembangunan.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Terdapat 3 tahap bentuk partisipasi dalam pembangunan program oleh Ericson dalam Slamet (1993), yaitu: 1. Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planning stage*). Keterlibatan masyarakat pada tahap awal pembangunan terjadi yaitu tahap perencanaan serta strategi selanjutnya dan anggaran yang akan dibutuhkan. Kritik dan saran masyarakat sangat dibutuhkan pada tahap awal penyusunan rencana; 2. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Keterlibatan masyarakat pada tahap implementasi dari rencana yang sudah disepakati bersama sebelumnya, termasuk penyumbangan tenaga/uang dalam prosesnya. 3. Partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*). Keterlibatan masyarakat pada tahap pendayagunaan dimana telah selesai proses pembangunan selanjutnya pemeliharaan dan pendayagunaan. Sementara secara umum dalam (Sastropetro, 1988) oleh Keith Davis menyatakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat terdiri dari: 1. Pikiran (Psychological participation) Bentuk partisipasi untuk mencapai tujuan kelompok yang diinginkan para partisipan menyumbangkan ide/pikiran. 2. Tenaga (Physical participation) Bentuk partisipasi dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. 3. Pikiran dan tenaga (Psychological dan Physical participation) Bentuk partisipasi pikiran dan tenaga yang dilakukan bersama – sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. 4. Keahlian (Participation with skill) Bentuk partisipasi dengan menggunakan keahlian/keterampilan yang dimiliki. 5. Barang (Material participation) Bentuk partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan. 6. Uang (Money participation) Bentuk partisipasi dimana partisipan menyumbangkan dalam bentuk uang/*value*.

III. Metode Penelitian

Metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Peneliti berharap dengan penggunaan metode ini, dapat mengungkap fenomena/ kejadian yang terjadi di lokasi penelitian secara objektif dan komprehensif. Penelitian Studi Kasus yaitu penelitian dimana suatu kasus baik secara individual atau bersama – sama yang dianalisis serta diamati sehingga menimbulkan kesimpulan yang tepat dan akurat (Sutedi, 2009).

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Partisipasi Pikiran

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada media online dan website Rumah Bahasa setelah sebelumnya Program Rumah Bahasa dihentikan sementara selama masa pandemi Covid-19 dan diadakan kembali oleh desakan tutor dan peserta terutama para tutor yang menginginkan diadakannya kembali kegiatan kelas Bahasa di Rumah Bahasa walaupun dengan media daring/online. Program Rumah Bahasa dimulai kembali pada bulan Juli 2020 setelah 4 bulan dihentikan sementara. Pemberitahuan diberitakan melalui social media dan tautan grup whatsapp peserta Rumah Bahasa. Sebelum mengikuti kegiatan kelas para peserta bisa menghubungi terlebih dahulu pada grup Whatsapp untuk mendaftar kelas yang diinginkan, para peserta yang belum tergabung pada grup Whatsapp bisa menghubungi melalui Direct Message Instagram Rumah Bahasa. Setelah mendaftar setiap kelas akan diadakan satu jam sebelumnya admin Rumah Bahasa akan membagikan tautan link

Zoom/Google Meet dan dihapus pada saat pembelajaran/kelas dimulai. Para peserta diharapkan untuk tidak meninggalkan kelas selama kelas masih diadakan. Kelas Bahasa yang aktif selama masa pandemi hanya ada 4 yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Jerman dari 9 Bahasa aktif yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Mandarin, Bahasa Korea, Bahasa Perancis, Bahasa Jerman, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Spanyol yang sebelum masa pandemi terjadi. Adapun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan kelas Bahasa menurun drastis dari 2265 peserta pada akhir tahun 2019 sebelum Covid-19 menyerang menjadi 267 peserta pada bulan Januari tahun 2021. Minat peserta Program Rumah Bahasa untuk tetap mengikuti kegiatan pembelajaran kelas Bahasa secara online yang menurun drastis tidak membuat staf dan tutor Program Rumah Bahasa memberhentikan kegiatan kelas Bahasa secara online namun tetap mengadakan dengan para peserta yang memiliki minat untuk tetap belajar.

2. Bentuk Partisipasi Tenaga

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di laman sosial media dan website Rumah Bahasa Surabaya beberapa sukarelawan/volunteer tutor yang mengajar di Rumah Bahasa masih menyumbangkan tenaga yang dimiliki untuk tetap mengajar di Kelas Bahasa walaupun pada masa pandemi Covid-19. Sekretariat Rumah Bahasa berada di Kompleks Balai Pemuda mengadakan kelas setiap hari dengan masing – masing satu kelas terdiri dari 15 – 20 partisipan. Terdapat 2 macam kelas pada Rumah Bahasa yaitu Kelas Reguler dan Kelas On The Spot, Kelas Reguler yaitu kelas dengan 12 hingga 15 pertemuan dan partisipan harus mendaftar terlebih dahulu untuk memenuhi kuota Kelas Reguler sedangkan Kelas On The Spot merupakan kelas yang fleksibel dan tidak mengikat partisipan bisa langsung datang ke Rumah Bahasa dan mengikuti tanpa perlu mendaftar kelas terlebih dahulu seperti Kelas Reguler. Kegiatan kelas online yang diadakan selama pandemi Covid-19 terjadi masing – masing kelas Bahasa diadakan tidak menentu satu minggu sekali atau disesuaikan dengan ketersediaan tutor yang sanggup mengadakan kelas online, kelas online berjalan sama seperti Kelas Reguler yaitu partisipan harus mendaftar terlebih dahulu melalui Grup Whatsapp partisipan Rumah Bahasa. . Pada saat sebelum pandemi Covid-19 terjadi terdapat 76 tutor sedangkan pada saat pandemi Covid-19 terjadi dan Program Rumah Bahasa mengadakan kelas Bahasa secara daring terdapat 11 tutor. Jumlah kelas Bahasa ditentukan oleh sukarelawan tutor yang bersedia atau tidak untuk mengadakan kelas, setelah bersedia akan ada diskusi dengan staf Rumah Bahasa terkait dengan jadwal kelas sehari-harinya. Ketersediaan tutor untuk tetap mengadakan kelas Bahasa ditentukan melalui jumlah peserta yang berminat mengikuti kelas Bahasa yang diajarkan tutor, sebelum memutuskan ketersediaan untuk mengadakan kelas secara daring selama masa pandemi Covid-19 para tutor mengadakan kelas uji coba. Kelas uji coba dilaksanakan guna mengetahui berapa banyak peserta yang berminat untuk tetap mengikuti kelas Bahasa. Pada beberapa kelas Bahasa uji coba yang dilakukan oleh para tutor ada yang memenuhi kuota dan ada yang tidak terpenuhi kuota peserta, hal ini menjadi alasan bagi beberapa tutor untuk tidak bersedia mengajar kelas secara online karna tidak terpenuhinya kuota dan para tutor merasa kelas tersebut akan menjadi tidak efektif dengan tenaga yang sudah dikeluarkan oleh para tutor. Selain alasan tersebut beberapa tutor yang tidak bersedia untuk mengadakan kelas Bahasa secara online dikarenakan tidak merasa cocok mengajar dengan media online/daring.

3. Bentuk Partisipasi Pikiran dan Tenaga

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di sosial media dan website Rumah Bahasa para sukarelawan tutor Program Rumah Bahasa melakukan koordinasi dalam pembentukan silabus pengajaran untuk diajarkan pada setiap kelas Bahasa masing – masing. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bentuk partisipasi pikiran dan tenaga yang dilakukan tutor di Rumah Bahasa yaitu menyiapkan sendiri silabus pengajaran yang akan diajarkan dalam kelas masing-masing Bahasa kecuali Bahasa yang sudah bekerja sama dengan pihak Konsulat Jenderal seperti Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris dimana setiap silabus dan buku-buku Bahasa sudah disediakan oleh Konsulat Jenderal, dalam persiapan pembuatan silabus masing – masing Bahasa memiliki satu koordinator yang mengawasi isi setiap silabus Bahasa. Pihak Rumah Bahasa tidak memiliki kurikulum tertentu dalam pengajaran di setiap kelas semua diserahkan pada tutor masing – masing Bahasa. Silabus para tutor di Rumah Bahasa didapatkan melalui diskusi sesama tutor mengenai buku ajar sesuai kompetensi yang kemudian digunakan sebagai dasar silabus masing – masing tutor. Penentuan setiap buku ajar diadakan diskusi untuk mengetahui substansi dari setiap buku ajar yang digunakan masing – masing para tutor, dengan diadakannya diskusi tersebut akan mempermudah setiap tutor untuk mempersiapkan pengajaran di kelas yang akan diadakan, selain mempermudah untuk silabus dengan adanya diskusi buku ajar membuat setiap tutor juga mempelajari hal- hal baru pada bahasa yang mereka ajarkan. Kendala yang dihadapi ketika kelas bahasa offline atau sebelum terjadinya pandemi adalah tidak terdukungnya fasilitas yang diperlukan oleh para tutor seperti laptop yang harus dari para tutor sendiri, hal ini juga yang dihadapi oleh para tutor ketika kelas bahasa secara daring/online dimulai adalah tidak disediakannya kuota Wifi/data untuk kelas online mempersulit para tutor yang sudah menghabiskan pikiran dan tenaga untuk mengajar kelas Bahasa, karena laptop dan kuota data yang harus disediakan secara pribadi menyulitkan bagi para sukarelawan yang sudah memberikan partisipasi secara pikiran dan tenaga.

4. Bentuk Partisipasi Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara bentuk partisipasi keterampilan dalam Program Rumah Bahasa sebagai tutor yaitu keterampilan dalam berbahasa dan mengajar, para tutor berusaha untuk tetap meningkatkan keterampilan berbahasa serta keterampilan dalam mengajar selain itu keterampilan dalam bermusik dan menciptakan permainan dalam mengajar juga dilakukan para tutor agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan menyenangkan. Sebelum pandemi Covid-19 terjadi pelatihan mengajar diadakan untuk para tutor yang baru bergabung bekerjasama dengan praktisi mengajar dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Pelatihan mengajar bertujuan agar para tutor bisa mengembangkan kemampuan mengajar dengan efektif, pelatihan tersebut meliputi teknik merencanakan pengajaran serta meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran. Pelatihan mengajar hanya diadakan ketika ada tutor baru yang bergabung sebagai volunteer di Rumah Bahasa. Pada observasi yang peneliti lakukan selama masa pandemi Covid-19 pelatihan mengajar tidak dilaksanakan lagi dan belum ada kabar akan diadakan kembali lagi kapan.

V. Kesimpulan

Melalui hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam Program Rumah Bahasa pada saat pandemi Covid-19 terjadi memakai teori Keith Davis dalam Sastropoetro (1988) dengan 4 indikator yaitu bentuk partisipasi pikiran, bentuk partisipasi tenaga, bentuk partisipasi pikiran dan tenaga, dan bentuk partisipasi keterampilan, dapat disimpulkan dari 4 indikator bentuk partisipasi tersebut 3 indikator yaitu bentuk partisipasi pikiran, bentuk partisipasi tenaga, bentuk partisipasi pikiran dan tenaga ada sedangkan indikator bentuk partisipasi keterampilan tidak ada dalam Program Rumah Bahasa pada masa pandemi Covid19.

Daftar Referensi

Ach. Wazir Ws., et al., ed. (1999). Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project.

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63/KEP/M.PAN/7/2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik.

Keputusan Walikota Surabaya Nomor: 188.45/406/436.1.2/2014 tentang Tim Pelaksana Rumah Bahasa

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. 2016. TOP 99 Inovasi Pelayanan Publik Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.

rumahbahasa.surabaya.go.id (diakses pada 2 Agustus 2019)

Sastropoetro, Santoso R.A., 1988, Partisipasi, Komunilasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional. Alumni Bandung.

Slamet, Y. 1993. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tjokroamidjojo, B. (1996), Perencanaan Pembangunan, Edisi ke -19, PT Gunung Agung, Jakarta.